

INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF

Andayani
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Indonesian language is now increasingly in demand not only by Indonesian people. Because of Indonesia has strategic geographical position and unique cultural diversity. Indonesian language become a bridge for other nations to increase their understanding of the local culture. This fact led to foreigners interested in studying Indonesian language as a means of communication. It is proven that the Indonesian has been studied as a subject in 45 countries around the world. In addition, the ASEAN Inter-Parliamentary Assembly in 2011, the Indonesian delegation has sought to declare the Indonesian language as ASEAN language. In 2012, Indonesian language has been taught as a foreign language for students in 200 universities in the world, and in 2015 became a graduation requirement of high school students in Australia. This phenomenon indicates that issue and the needs that related to TISOL need to be responded. Usually, the problems of learning TISOL is only referring to study the structure and vocabulary. This is what makes the difficulties of learning TISOL. In fact, this learning can be integrated with the introduction of local cultural treasures that can make TISOL's learning more interesting and successful. Thus the integration model of understanding local cultural treasures in TISOL based on integrative learning can be an answer for the needs and serve as a reference in TISOL learning.

Keywords: *integration, cultural, TISOL, integrative learning approach*

Abstrak

Bahasa Indonesia kini semakin diminati tidak hanya oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut juga dikarenakan Indonesia memiliki posisi geografis strategis dan keragaman budaya yang unik. Bahasa Indonesia menjadi jembatan bagi negara-negara lain untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Fakta ini menyebabkan orang asing tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia telah dipelajari sebagai mata pelajaran di 45 negara di seluruh dunia. Selain itu, Majelis ASEAN *Inter-Parliamentary* pada tahun 2011, delegasi Indonesia telah berupaya untuk menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN. Pada tahun 2012, bahasa Indonesia telah diajarkan sebagai bahasa asing untuk siswa di 200 perguruan tinggi di dunia, dan pada tahun 2015 menjadi syarat kelulusan siswa SMA di Australia. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah dan kebutuhan yang terkait dengan TISOL perlu ditanggapi. Biasanya, masalah belajar TISOL hanya referensi untuk mempelajari struktur dan kosakata. Inilah yang membuat kesulitan belajar TISOL. Bahkan, pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan pengenalan kekayaan budaya lokal yang dapat membuat belajar TISOL ini lebih menarik dan sukses. Dengan demikian model integrasi memahami kekayaan budaya lokal di TISOL berdasarkan pembelajaran integratif dapat menjadi jawaban untuk kebutuhan dan berfungsi sebagai acuan dalam pembelajaran TISOL.

Kata kunci: integrasi, kebudayaan, TISOL, pendekatan pembelajaran integratif

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting di dalam melakukan komunikasi. Suatu bangsa akan lebih dikenal, apabila bahasa nasionalnya menjadi salah satu bahasa yang dipergunakan oleh bangsa lain di dunia. Walaupun yang perubahan citra yang efektif adalah mengubah realitas, namun peran budaya dan bahasa Indonesia dalam diplomasi sangat krusial. Tingginya minat orang asing belajar bahasa dan budaya Indonesia harus disambut positif.

Dalam salah satu presentasi sidang pleno Kongres IX Bahasa Indonesia, dibahas Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi dalam Membangun Citra Indonesia di Dunia Internasional. Dikemukakan dalam sidang tersebut bahwa pada saat ini ada 45 negara yang ada mengajarkan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, dan banyak negara lainnya. Sebagai contoh, di Australia bahasa Indonesia menjadi bahasa populer keempat. Ada 500 sekolah mengajarkan bahasa Indonesia. Bahkan, anak-anak kelas 6 sekolah dasar sudah bisa berbahasa Indonesia.

Pada tahun 2011, hasil kajian empiris menemukan bahwa bahasa Indonesia yang dipelajari orang asing bertujuan untuk kepentingan diplomasi, dan menambah pengetahuan orang asing tentang bahasa Indonesia, sekaligus menambah pemahaman khasanah budaya. Berkaitan dengan hal ini modul-modul bahasa Indonesia perlu diadakan, sehingga orang

asing yang akan mempelajari bahasa Indonesia terlayani secara baik (Andayani dan Suyitno, 2011). Dalam Asean Inter Parliamentary Assembly (AIPA) ke-32 di Phnom Penh Kamboja pada tahun 2011, delegasi Indonesia memperjuangkan misi penting yaitu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Asean, khususnya dalam pertemuan-pertemuan AIPA. Indonesia optimis memperjuangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Asean karena sebagian besar warga Asean adalah bangsa yang mengenal bahasa Melayu.

Perkembangan bahasa Indonesia yang tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia (penutur asli) menjadi pintu pembuka bagi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk menerjuni profesi sebagai pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Namun, ada yang perlu ditekankan bahwa mengajar BIPA berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asli. Dengan demikian lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia baru dapat menerjuni profesi sebagai pengajar BIPA apabila telah benar-benar profesional. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pengajar BIPA yang profesional, yaitu pertama, sikap. Guru BIPA harus mengembangkan minat terhadap bahasa yang dipelajari, dan memperkenalkan secara mendalam budaya budaya lokal (Andayani, 2012: 11). Dengan demikian, orang asing yang belajar bahasa Indonesia akan termotivasi untuk terus belajar.

Pemahaman pengajar BIPA harus terfokuskan pada hal-hal yang terpenting antarpenerut nonasli dan penutur asli yang belajar BIPA. Pengajar BIPA harus mempersiapkan dirinya untuk berkomunikasi lintas budaya (Hamied, 2012: 11). Untuk itu, pengajar BIPA juga diharapkan dapat memahami adanya kode linguistik yang ada dalam bahasa Indonesia terkait erat dengan khasanah budaya lokal pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Pengenalan budaya lokal bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia tidak dapat disajikan dengan serta merta tanpa rancangan dan perangkat pembelajaran yang baik.

B. PEMBAHASAN

1. Integrasi Pemahaman Khasanah Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Dari berbagai permasalahan tentang pembelajaran BIPA, perihal pembelajaran merupakan isu yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan tersendiri. Pentingnya isu pembelajaran ini tidak hanya cukup dibahas dalam pertemuan BIPA, tetapi juga perlu dibahas dalam seminar yang besar. Persoalan pembelajaran memang memiliki peran cukup esensial dan strategis dalam program BIPA. Peranan pembelajaran terkait dengan upaya penciptaan dan pengondisian belajar BIPA. Dalam program pembelajaran BIPA, pengondisian belajar berhubungan secara langsung dengan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran BIPA harus dapat diamati mekanisme dan hasilnya. Dalam proses dan hasil inilah perlu adanya integrasi dengan pengenalan khasanah budaya lokal, karena khasanah budaya lokal ini memiliki kaitan erat dengan bahasa yang dipelajari.

Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan pentingnya pengembangan model pembelajaran BIPA. Secara empiris dinyatakan, bahwa problema yang sering muncul dalam penyelenggaraan program BIPA banyak bersumber pada persoalan pembelajaran bahasa Indonesia yang semata-mata mengacu pada belajar *structure* dan *vocabulary* saja. Inilah yang menjadikan pengajaran BIPA kurang lengkap, sehingga diperlukan adanya integrasi pemahaman khasanah budaya lokal.

Sebagaimana diketahui, bahwa penyelenggaraan program pembelajaran BIPA di satu lembaga berbeda dengan penyelenggaraan di lembaga lain. Perbedaan ini dari satu segi memang menggambarkan hal yang positif, terutama bagi kepentingan pengembangan program BIPA. Namun, dari segi *instructional*, tampaknya perbedaan tersebut menjadi persoalan spesifik tersendiri. Perbedaan tersebut secara jelas memberikan gambaran, bahwa program BIPA masih belum memiliki pola acuan dan parameter yang jelas untuk kepentingan penentuan kualifikasi keterukuran sebuah pembelajaran BIPA. Padahal, sebagai sebuah

sistem, pembelajaran BIPA selayaknya memiliki pola acuan dan karakteristik spesifik yang menandai *entity* sebuah pembelajaran BIPA. Dari *entity* inilah dapat dibedakan secara jelas antara pembelajaran BIPA dengan bentuk pembelajaran yang khas.

Bagi sebuah penyelenggaraan program BIPA, pola acuan yang berupa prinsip dasar pembelajaran BIPA sebagaimana yang dimaksud memang bukanlah sesuatu yang harus baku adanya. Namun, jika akan mewujudkan bentuk pembelajaran BIPA sesuai dengan prosedur yang benar, tentu saja patokan pembelajaran tersebut menjadi persyaratan urgen dan harus dipenuhi. Apapun yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pembelajaran BIPA tidak dapat terlepas dari rambu-rambu yang menjadi dasar dan panduan. Peranan dan fungsi pola acuan pembelajaran BIPA tidak hanya sebagai penanda program, melainkan juga untuk kepentingan landasan pengembangan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa model integrasi pemahaman khasanah budaya lokal dalam pembelajaran BIPA berbasis *integrative learning* merupakan perwujudan dari prinsip dasar pembelajaran yang dipilih dan dijadikan sebagai acuannya.

Model Pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan pemahaman khasanah budaya lokal dengan pendekatan *integrative learning* ini dapat menjadi salah satu bentuk upaya penyelesaian masalah strategis yang berkaitan dengan peningkatan peran bahasa Indonesia di kawasan internasional. Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Namun, bagaimanapun spesifikasinya perwujudan pembelajaran tersebut juga tidak dapat lepas dari hal-hal esensial yang selayaknya ada dalam pembelajaran pada umumnya. Hal esensial yang dimaksud antara lain menyangkut komponen, prinsip, dan kaidah mendasar pembelajaran BIPA. Karena itu, untuk kepentingan pembelajaran BIPA sangat diperlukan pemahaman yang cukup tentang hal esensial tersebut. Lebih lanjut, pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk melihat dan mendudukkan secara tepat perspektif model tutorial tersebut dari berbagai segi, terutama dari segi kelayakan penerapannya.

Pembelajaran BIPA dapat disikapi sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung, yaitu komponen instruksional dan non-instruksional. Hubungan dan interaksi fungsional antarkomponen tersebut akan menciptakan proses belajar mengajar dan hasil belajar (Richard, 2012:301). Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran pembelajar merupakan komponen yang menonjol. Dapat dikatakan, komponen pembelajar ini pulalah yang membedakan secara signifikan antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Ditemukan dalam penelitian terdahulu, oleh Andayani (2010: 112-122) bahwa para mahasiswa yang belajar BIPA, mereka berasal dari berbagai negara. Sebagai penutur asing bahasa Indonesia, mereka memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada: (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar.

Dalam kajian empiris lainnya, ditemukan bahwa keberadaan dan kondisi pembelajar berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan komponen instruksional lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Selanjutnya, karakteristik pembelajar juga berimplikasi pada bahan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA (Stern, 2007: 119-129).

Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan bahasa secara wajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa (Rivers, 2008: 97). Karena itu di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Rivers, 2008: 102). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia, maka pertimbangan dari segi sosiokultural menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus menjadi wahana dan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dan faktual.

Pembelajaran BIPA sebagai diharapkan memiliki landasan yang jelas sebagaimana tampak pada prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa.

Secara aspektual, spesifikasi pembelajaran BIPA antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan pendekatan, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Mengingat perwujudan aspek-aspek pembelajaran tersebut merupakan hal yang cukup kompleks, maka diperlukan landasan konseptual pembelajaran BIPA yang jelas. Tanpa kejelasan acuan sangat dimungkinkan arah pembelajaran BIPA menjadi bias dan berpengaruh negatif pada hasil belajar dan minat orang asing mempelajari bahasa Indonesia.

Upaya tersebut memerlukan suatu sistem pengelolaan pembelajaran secara khusus, terutama dengan memperhatikan mekanisme belajar yang efektif, akomodatif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan/kepentingan pembelajar. Artinya, perencanaan dan proses pembelajaran hendaknya dikembangkan secara sistematis, seksama, serta dijangkaukan untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kesadaran pembelajar pada target pembelajaran yang jelas. Di samping itu, bertitik tolak pada keberadaan bahasa sebagai subsistem perilaku, kiranya perlu pula dikembangkan pola pembelajaran yang dapat menciptakan minat belajar ke arah pembiasaan berbahasa Indonesia dalam bentuk pengalaman faktual. Pembiasaan inilah yang terkait erat dengan pemahaman khasanah budaya.

Dalam penguasaan bahasa asing, pengalaman faktual memiliki peranan amat penting, terutama dalam perwujudan input dan pencapaian output (Krashen, 1997: 229). Orang-orang asing yang belajar bahasa Indonesia berharap pengalaman faktual dalam belajar bahasa juga didukung oleh pemahaman akan khasanah budaya lokal. Hasil penelitian Andayani (2010: 36) mengemukakan bahwa mahasiswa asing selama ini belajar bahasa Indonesia lebih banyak belajar struktur bahasa. Yang diharapkan adalah belajar untuk terampil berbahasa sekaligus memperoleh dampak pengiring mengenal khasanah budaya (Andayani, 2010: 67).

Dari paparan tentang hakikat pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Indonesia bagi orang asing tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur bahasa Indonesia. Minat pembelajar BIPA dapat ditingkatkan dengan pemahaman khasanah budaya lokal. Dengan memahami khasanah budaya lokal berarti *nurturant effect* yang dapat diperoleh dari pembelajaran BIPA dalam bentuk pemahaman penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sekaligus mengenal khasanah budaya lokal. Ini berdampak pada kemajuan ranah sosial, ekonomi, pendidikan, dan pariwisata.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan *Integrative Learning*

Integrative Learning adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyatukan beberapa aspek dalam satu proses belajar bahasa. Integratif terbagi menjadi interbidang pembelajaran dan antarbidang pembelajaran. Interbidang artinya mengajarkan bahan belajar dari beberapa aspek dalam satu bidang studi kemudian diintegrasikan. Misalnya, pembelajaran berbicara diintegrasikan dengan pembelajaran menyimak dan menulis, sedangkan antarbidang merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan bidang sosial, budaya atau dengan bidang lainnya.

Upaya mengintegrasikan pemahaman khasanah budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan integrasi antarbidang. Penerapan antarbidang tersebut secara teknis mengadaptasi pendekatan *integrative learning*. Hasil penelitian penerapan *integrative learning* melalui pembelajaran telah diungkapkan Buckley (2006: 369-377). Ciri khas pembelajaran ini adalah: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan kebutuhan siswa; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pengintegrasian bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan

berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (5) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pendekatan *integrative learning* mengaitkan beberapa unit pelajaran. Dalam hal ini pengintegrasian dapat dilakukan dengan menyajikan tema. Tema dalam pembelajaran ini berfungsi antara lain: memudahkan siswa dalam memusatkan perhatian karena terpusat pada satu tema tertentu, siswa dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan. Selain itu siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas (Buckley, 2006: 371).

Selain itu, pendekatan *integrative learning* memberikan beberapa keuntungan bagi guru antara lain: guru diberi kewenangan untuk menentukan dan memilih tema yang disesuaikan dengan karakteristik daerah setempat, dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus sehingga ada kelebihan waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan remedial, serta pemantapan atau pengayaan. Dengan berbagai manfaat yang positif maka jelaslah bahwa terdapat relevansi yang baik dalam pengembangan model integrasi pemahaman khasanah budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis *integrative learning*. Hal ini akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar para mahasiswa yang belajar BIPA dan dapat mengoptimalkan potensi pengajar bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan.

C. Penutup

Keberhasilan model integrasi pemahaman khasanah budaya lokal untuk pembelajaran BIPA dengan integratif learning ini akan dapat mengakomodasi banyaknya universitas di berbagai negara yang sekarang ini telah mengajarkan bahasa Indonesia. Ini menandakan bahwa peran penting bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi secara internasional sudah hampir menjadi kenyataan. Bahkan saat ini kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia sudah mempunyai program beasiswa Dharmasiswa untuk mahasiswa asing yang tertarik belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Program ini akan lebih efektif dan maksimal jika mereka mau melibatkan para pengajar bahasa Indonesia yang tersebar di seluruh dunia selain bekerja sama dengan kedutaan besar Indonesia di negara tersebut. Para pengajar tersebut dapat dijadikan sebagai nara sumber untuk mengenalkan khasanah budaya Indonesia. Merekalah yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang asing. Mereka dapat mempengaruhi siswanya untuk mau datang dan belajar bahasa Indonesia.

Pendukung lainnya yang memungkinkan tercapainya keberhasilan pembelajaran BIPA adalah sejak tahun 2000 oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) telah menyelenggarakan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Kegiatan itu diselenggarakan dalam kelas reguler dan kelas khusus. Kelas reguler dilaksanakan secara teratur setiap semester. Sementara itu, kelas khusus dilaksanakan selama dua minggu atau sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Kegiatan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dilandasi oleh pertimbangan bahwa di dalam era global, posisi bahasa Indonesia di dalam percaturan dunia internasional semakin penting dan potensial. Potensi bahasa Indonesia itu didukung oleh posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis, sumber daya alam yang potensial, dan keragaman budaya Indonesia yang unik. Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi jembatan bagi bangsa lain untuk meningkatkan pemahamannya terhadap bangsa dan budaya Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Andayani. 2012. "Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Peserta BIPA di Perguruan Tinggi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 19. (1) p. 11
- _____ dan Suyitno. 2011. "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Integratif" *Jurnal Wacana : Bahasa Sastra dan Pengajaran*. Vol 12. (1). pp.112-122.
- _____ , 2010. "The Effectiveness of Direct Learning in Ability Writing in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages". *Journal of Education & Practice*. Vol. 24 (4). pp. 112-122.
- Hamied, Fuad Abdul. 2012. *Profesionalisasi dalam Pengajaran BIPA*. Makalah disajikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) di Universitas Negeri Makassar. Makassar: Makasar University Press..
- Buckley AM. 2006. "National Indonesian Language Curriculum Project". *Suara Siswa Indonesia Reader*. Sydney: Ian Novak Publishing & Co.
- Krashen, Stephen.D. dan Terrel. Tracey. D. 1997. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Richard, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 2012. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, W.L. 2008. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stern, H.H. 2007. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.